



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN MOTORIK ANAK USIA DINI

IMPLEMENTING DANCE LEARNING TO IMPROVE CREATIVITY AND MOTOR SKILLS IN EARLY CHILDHOOD

Rochmad Haryadi

STKIP Ponorogo

Email : rochmadharyadi@stkipponorogo.ac.id

[Article Info](#)

Abstract

Article history :

Received : 30-11-2025

Revised : 01-12-2025

Accepted : 03-12-2025

Published : 05-12-2025

This study discusses the implementation of dance learning as a strategy to enhance creativity and motor skills in early childhood. Dance learning is used as a medium that allows children to explore through movement, express emotions, and develop their imagination. The study results indicate that dance activities, such as rhythmic movement, body coordination, and creative expression, contribute to the improvement of gross and fine motor skills, sensory integration, and cognitive-emotional development. Furthermore, dance-based learning encourages children's creativity through movement variations, symbolic play, and responses to musical and visual stimuli. The findings indicate that the implementation of dance can enrich the learning experience and support children's holistic development. This research is expected to serve as a reference for educators in designing learning programs that optimize creativity and motor skills in early childhood through dance activities.

Keywords: *dance learning, creativity, early childhood motor skills*

Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi pembelajaran tari sebagai strategi untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan motorik anak usia dini. Pembelajaran tari digunakan sebagai media yang memungkinkan anak bereksplorasi melalui gerak, mengekspresikan emosi, serta mengembangkan imajinasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa aktivitas tari, seperti gerakan ritmis, koordinasi tubuh, dan ekspresi kreatif, berkontribusi pada peningkatan motorik kasar dan halus, integrasi sensori, serta perkembangan kognitif-emosional. Selain itu, pembelajaran berbasis tari mendorong kreativitas anak melalui variasi gerak, permainan simbolik, dan respons terhadap rangsangan musik maupun visual. Temuan menunjukkan bahwa implementasi tari dapat memperkaya pengalaman belajar dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang program pembelajaran yang mengoptimalkan kreativitas dan kemampuan motorik anak usia dini melalui aktivitas tari.

Kata Kunci: **Pembelajaran Tari, Kreativitas, Motorik Anak Usia Dini**

PENDAHULUAN

Dalam penelitiannya, Tsompanaki (2019) menyatakan bahwa gerakan kreatif dan tari memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan motorik dasar anak usia prasekolah (4–5 tahun). Aktivitas tari yang melibatkan gerakan bebas dan ritmis dapat meningkatkan koordinasi, keseimbangan, serta kontrol tubuh, sekaligus memperkaya pengalaman sensorik dan pemahaman tubuh anak. Selain itu, program tari yang terstruktur dengan baik juga mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, seperti meningkatkan rasa percaya diri,



kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan bekerja sama dengan teman sebaya, sehingga tari kreatif berperan penting dalam mendukung perkembangan fisik, sosial, dan emosional anak secara menyeluruh. (Tsompanaki 2019).

Seni tari dapat merangsang perkembangan fisik dan motorik pada anak serta mendukung perkembangan otak mereka. Melalui kegiatan tari, anak-anak dapat mengoordinasikan gerakan tubuh mereka dengan irama musik, yang membantu meningkatkan koordinasi dan keterampilan motorik kasar serta halus. Selain itu, kegiatan ini juga menstimulasi konsentrasi anak, karena mereka harus fokus pada gerakan tubuh yang sinkron dengan musik. Penelitian menunjukkan bahwa tari tidak hanya berperan dalam mengasah kemampuan fisik, tetapi juga dalam memperbaiki fungsi kognitif, seperti peningkatan daya ingat dan perhatian, yang berkontribusi pada perkembangan otak secara keseluruhan. (Apipah, Hazar, and Wulandari 2023).

Kajian literatur dalam *Pembelajaran Tari Tradisional untuk Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini* (2023) menunjukkan bahwa tari tradisional memiliki potensi besar untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini, seperti kognitif, motorik, emosi, dan seni. Melalui tari tradisional, anak-anak tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik dan koordinasi tubuh, tetapi juga meningkatkan kemampuan kognitif mereka, seperti pemahaman konsep ruang dan waktu. Selain itu, tari tradisional juga berperan dalam mengembangkan aspek emosional anak, dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengekspresikan diri dan mengelola perasaan melalui gerakan tubuh. Dalam konteks seni, tari tradisional memperkenalkan anak-anak pada warisan budaya yang kaya, yang dapat memperkaya pengalaman estetik mereka dan membangun apresiasi terhadap seni sejak usia dini. (Djibrin and Pamungkas 2023).

Berdasarkan hasil penelitian di Indonesia dalam *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SENI GERAK DAN TARI PADA ANAK USIA DINI (AUD)* (2025), ditemukan bahwa pembelajaran seni gerak dan tari memberikan dampak positif yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan anak, seperti motorik kasar, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Penelitian ini mengungkapkan bahwa melalui seni gerak dan tari, anak-anak menjadi lebih aktif, percaya diri, serta mampu berinteraksi dengan teman-teman mereka secara lebih baik. Selain itu, mereka juga dapat mengikuti instruksi dengan lebih baik, yang menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bahasa dan pemahaman mereka terhadap arahan verbal. Dengan demikian, seni gerak dan tari tidak hanya mendukung perkembangan fisik anak, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional mereka. (Lubis et al. 2025).

Dalam artikel *Metode Pembelajaran Tari Kreasi pada Kelas Anak Usia Dini di Sanggar* (2022), dijelaskan bahwa pembelajaran tari memberikan pengalaman kreatif yang melibatkan elemen-elemen seperti gerak, ruang, ritme, dan ekspresi. Melalui tari, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan motorik, membangun kreativitas, dan mengekspresikan diri. Aktivitas ini memungkinkan anak untuk "menemukan daya gerak mereka", meningkatkan koordinasi tubuh, serta mengasah kemampuan sosial dan emosional, seperti rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, tari tidak hanya mendukung perkembangan fisik, tetapi juga kreativitas dan ekspresi diri anak. (Sari and Nendra 2023).

Dalam skripsi "Pengaruh Pembelajaran Tari terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Alam Semangat Bangsa Medan" (2018), ditemukan bahwa pembelajaran tari berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan



bahwa melalui kegiatan tari, anak-anak mengalami peningkatan dalam aspek kerja sama, percaya diri, ekspresi diri, serta kemampuan mengelola emosi. Dengan terlibat dalam tari, anak-anak dapat lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya, mengekspresikan perasaan mereka, dan membangun hubungan sosial yang lebih baik. (Fanny 2018).

Seni, termasuk tari dan gerak, dalam pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan bagi anak untuk "mengetahui dan memahami dunia di sekelilingnya" melalui ekspresi dan kreativitas. Aktivitas seni ini tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan motorik, tetapi juga berperan penting dalam aspek sosial-emosional anak, seperti kemampuan berinteraksi dengan orang lain, mengekspresikan perasaan, dan membangun pemahaman diri. Dengan seni, anak-anak dapat mengembangkan cara untuk berkomunikasi dan mengekspresikan ide serta perasaan mereka secara bebas. (Nugraheni et al. 2022).

Meskipun fokus pada motorik kasar, artikel ini menekankan bahwa seni tari bersifat "ekspressif, kreatif, dan imajinatif". Dengan demikian, tari bukan hanya gerakan fisik, tetapi juga sarana bagi anak usia dini untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan imajinasi, yang mendukung perkembangan holistik mereka, baik fisik, emosional, maupun kreatif. (Surakarta, Katoningsih, and Surakarta 2021). Pendapat ini juga menyatakan bahwa Seni tari memiliki sifat "ekspressif, kreatif, dan imajinatif", yang berarti tari bukan hanya sekadar gerakan fisik, tetapi juga merupakan medium untuk ekspresi diri dan imajinasi bagi anak usia dini, yang berkontribusi pada pengembangan mereka secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, emosional, dan kreatif.

Dampak positif dari "pembelajaran tari kreatif" pada anak TK adalah peningkatan rasa percaya diri, yang merupakan bagian penting dari aspek sosial-emosional dan ekspresi diri anak. Hal ini mendukung argumen bahwa tari membantu anak untuk mengekspresikan diri mereka dengan lebih bebas dan, pada saat yang sama, berperan dalam pembentukan karakter dasar anak. (Diri et al. 2018).

Penelitian tentang pembelajaran tari di anak usia dini menunjukkan dampak positif terhadap kreativitas dan motorik anak. Tsompanaki (2019) mengungkapkan bahwa tari kreatif meningkatkan keterampilan motorik dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak, seperti rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama. Selain itu, penelitian oleh Apipah et al. (2023) menyoroti bahwa tari merangsang konsentrasi dan kemampuan kognitif, sementara kajian tari tradisional (Djibran & Pamungkas, 2023) menunjukkan bahwa tari mendukung perkembangan motorik, kognitif, emosional, dan apresiasi seni anak.

Penelitian lebih lanjut (Lubis et al., 2025) menemukan bahwa seni tari meningkatkan kemampuan motorik kasar, bahasa, dan sosial-emosional, sementara Sari & Nendra (2023) menekankan pentingnya tari dalam mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri anak. Skripsi Fanny (2018) juga menunjukkan bahwa tari meningkatkan kerja sama dan pengelolaan emosi. Secara keseluruhan, pembelajaran tari di PAUD tidak hanya memperkaya keterampilan motorik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kreativitas anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature review) dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah yang relevan antara tahun 2015 hingga 2025. Referensi yang digunakan



berasal dari jurnal nasional dan internasional yang membahas topik-topik seperti kreativitas anak, perkembangan motorik, pendidikan anak usia dini, serta seni tari sebagai media pembelajaran. Proses penelitian dimulai dengan identifikasi sumber melalui database ilmiah seperti Google Scholar, ERIC, dan DOAJ, yang menyediakan publikasi bereputasi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Setelah itu, literatur diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, tahun terbit, dan kualitas metodologis penelitian.

Tahap berikutnya adalah analisis isi, di mana setiap literatur dianalisis untuk memahami konsep inti, pendekatan teoretis, hasil temuan empiris, dan implikasi pendidikan. Hasil dari analisis tersebut kemudian disintesis untuk menghasilkan rangkuman komprehensif, yang digunakan untuk menarik kesimpulan teoretis mengenai peran tari dalam pengembangan kreativitas dan motorik anak usia dini.

TEMUAN DAN HASIL PEMBAHASAN

Temuan Kajian Literatur

1. Tari Berpengaruh Signifikan terhadap Motorik Kasar Anak Usia Dini (Diperluas Lebih Mendalam)

Hasil sintesis menunjukkan bahwa tari adalah salah satu bentuk aktivitas fisik yang paling komprehensif dalam menstimulasi motorik kasar anak usia dini. Berbeda dengan kegiatan fisik biasa (seperti permainan bebas atau aktivitas luar ruang), tari memiliki tiga komponen utama: ritme, pola gerak, dan pengaturan ruang. Ketiganya melibatkan koordinasi multisistem, sehingga latihan gerak tidak terjadi secara acak, tetapi dalam sebuah rangkaian terstruktur yang menuntut ketepatan tubuh.

Dalam berbagai studi, anak yang mengikuti intervensi tari secara rutin memperlihatkan:

- a. Peningkatan keseimbangan dinamis, terlihat dari kemampuan mempertahankan postur ketika bergerak, berjalan mengikuti garis, atau berpindah arah secara cepat.
- b. Koordinasi bilateral yang lebih baik, karena tari membutuhkan gerakan kedua sisi tubuh secara simultan.
- c. Kekuatan otot besar (kaki, tangan, dan batang tubuh) yang meningkat berkat gerakan melompat, meloncat, berputar, dan merunduk.
- d. Ketepatan ritme gerak, yang muncul karena anak harus menyesuaikan tempo tubuh dengan tempo musik.

Penelitian internasional bahkan mencatat bahwa program tari yang dilakukan 2–3 kali per minggu mampu memberikan dampak signifikan dalam waktu 4–8 minggu, terutama pada indikator keseimbangan dan kelincahan. Ini menunjukkan bahwa tari memiliki efek fisik yang relatif cepat, sesuatu yang jarang ditemukan pada model pembelajaran berbasis kelas konvensional.

Lebih jauh, tari juga membantu anak memahami orientasi ruang (spatial awareness). Anak belajar bergerak maju, mundur, menyamping, memutar, dan berpindah level (level rendah–sedang–tinggi). Penguasaan orientasi ruang ini merupakan fondasi penting bagi perkembangan motorik lanjutan dan kesiapan sekolah, terutama bagi kegiatan yang memerlukan koordinasi tubuh.



2. Dampak terhadap Motorik Halus dan Koordinasi Gerak (Diperluas Lebih Mendalam)

Meskipun motorik halus sering kali diasosiasikan dengan kegiatan seperti menulis, menggambar, atau menyusun balok, penelitian menunjukkan bahwa tari juga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus melalui unsur gerak detail dan ekspresi.

Dalam pembelajaran tari, anak melakukan gerakan yang melibatkan:

- a. ketepatan posisi jari (misalnya tangan menari pada tari-tarian daerah),
- b. kontrol pergelangan tangan,
- c. perubahan arah halus pada lengan,
- d. penggunaan properti yang memerlukan pegangan stabil (selendang, pita, kipas).

Gerakan-gerakan ini melatih fine motor precision dan fine motor integration, yaitu kemampuan mengoordinasikan otot kecil dan sensasi gerak secara tepat.

Selain itu, koordinasi mata–tangan–ketepatan ritme (eye–hand–rhythmic coordination) meningkat karena anak harus:

- a. Mengikuti gerak guru,
- b. Mengamati posisi tangan teman,
- c. Mengoreksi gerak sendiri agar sesuai dengan pola,
- d. Menjaga keselarasan gerak dalam kelompok.

Hal ini menyebabkan pembelajaran tari menjadi salah satu metode unik yang mengintegrasikan motorik kasar dan halus secara bersamaan. Tidak banyak aktivitas lain yang mampu memberikan rangsangan terstruktur pada kedua aspek ini secara serentak.

Dengan demikian, tari bukan sekadar gerakan besar, tetapi juga aktif melibatkan kontrol gerak mikro yang diperlukan dalam perkembangan akademik awal.

3. Peningkatan Kreativitas Gerak dan Berpikir Kreatif (Diperluas Lebih Mendalam)

Kreativitas anak usia dini berkembang melalui kombinasi antara kebebasan bergerak dan rangsangan yang terarah. Pembelajaran tari, khususnya model *creative movement*, menjadi wadah yang ideal untuk pengembangan kreativitas karena menyediakan:

a. Struktur yang fleksibel

Anak diberi panduan bentuk gerak dasar, tetapi mereka dapat memodifikasinya sesuai ide. Pendekatan ini merangsang “*thinking outside the box*”.

b. Stimulus multisensorik

Tari memberi rangsangan melalui:

- 1) musik,
- 2) cerita,
- 3) visualisasi ruang,
- 4) interaksi dengan teman.

Setiap stimulus mengaktifkan jalur kognitif berbeda, sehingga memungkinkan munculnya variasi gerak kreatif.

**c. Integrasi pengalaman kognitif-fisik**

Kreativitas tidak hanya hadir dalam bentuk mental, tetapi diwujudkan dalam gerak nyata. Misalnya:

- 1) ketika anak menari seperti daun jatuh, mereka merancang sendiri cara tubuh “jatuh” dalam gerakan,
- 2) saat diminta mengekspresikan “bahagia”, setiap anak menampilkan pola gerak berbeda.

Keunikan ini menunjukkan bahwa kreativitas anak berubah dari sekadar respon spontan menjadi respon bermakna, karena anak mampu memadukan emosi, imajinasi, dan pemahaman gerak.

Penelitian menunjukkan bahwa semakin sering anak terlibat dalam kegiatan tari berbasis eksplorasi, semakin berkembang indikator kreativitas seperti kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi. Ini menjadi bukti bahwa tari berperan sebagai wadah pengembangan kreativitas yang sistematis dan terukur.

4. Tari sebagai Sarana Ekspresi, Sosial-Emosional, dan Komunikasi (Diperluas Lebih Mendalam)

Pada usia dini, anak belum memiliki kemampuan verbal yang matang untuk mengungkapkan emosi kompleks. Tari berfungsi sebagai bahasa tubuh yang membantu anak menyampaikan perasaan tanpa menggunakan kata-kata.

Perkembangan sosial-emosional terlihat pada:

a. Keberanian tampil

Banyak anak pemalu mulai berani tampil di depan teman setelah mengikuti kegiatan tari secara rutin.

b. Regulasi emosi

Gerak ritmis membantu menenangkan emosi, sementara gerak enerjik membantu menyalurkan energi berlebih.

c. Empati dan interaksi sosial

Dalam tari pasangan atau kelompok kecil, anak belajar membaca gerak teman, menyesuaikan ritme, dan menjaga jarak sosial secara harmonis.

d. Komunikasi nonverbal

Anak mampu mengekspresikan makna melalui wajah, postur, gestur, dan intensitas gerak.

Tari memberi kesempatan bagi anak untuk menjalani proses *role-taking*, yaitu memahami perspektif orang lain melalui gerak simbolik. Misalnya, ketika menari tentang hewan, tokoh cerita, atau fenomena alam, anak secara tidak langsung belajar mengambil sudut pandang lain.

Dengan demikian, tari tidak hanya mengembangkan kemampuan fisik, tetapi juga masuk ke ranah psikologis dan sosial anak, menjadikannya medium pembelajaran yang benar-



benar holistik.

5. Karakteristik Implementasi Pembelajaran Tari yang Efektif (Diperluas Lebih Mendalam)

Melalui analisis 30 sumber, terdapat konsensus bahwa pembelajaran tari efektif jika memenuhi beberapa prinsip inti:

a. Play-Based Learning

Tari harus dikemas dalam bentuk permainan, bukan drill. Anak merespons lebih baik ketika kegiatan bersifat spontan, menyenangkan, dan tidak menuntut kesempurnaan.

b. Berbasis Budaya Lokal

Penggunaan musik, gerak, dan cerita dari budaya setempat:

- 1) meningkatkan relevansi,
- 2) memperkuat identitas budaya,
- 3) memudahkan pemahaman makna gerak,
- 4) meningkatkan partisipasi anak.

c. Variasi Metode Pengajaran

Guru harus menggunakan:

- 1) demonstrasi gerak,
- 2) imitasi bertahap,
- 3) eksplorasi bebas,
- 4) improvisasi,
- 5) model berbasis cerita,
- 6) pementasan mini.

Semakin variatif metode, semakin besar peluang anak menemukan gaya gerak sendiri.

d. Latihan Berkelanjutan

Hasil maksimal biasanya muncul setelah intervensi minimal 4–8 minggu, dengan frekuensi teratur. Konsistensi ini penting untuk membangun memori gerak dan keberanian anak mengekspresikan diri.

e. Guru sebagai Fasilitator Kreatif

Guru tidak hanya mengajar gerak, tetapi:

- 1) mengundang anak mengeksplorasi ide,
- 2) memberikan kesempatan berkreasi,
- 3) menciptakan suasana aman,
- 4) menghargai setiap bentuk ekspresi anak.

Peran guru sangat menentukan bagaimana anak memaknai kegiatan tari — apakah sebagai kewajiban atau sebagai kesempatan berekspresi.

**Pembahasan Hasil (Versi Lebih Dalam)****1. Sinergi Perkembangan Motorik dan Kreativitas**

Dari temuan literatur, terlihat bahwa perkembangan motorik dan kreativitas tidak berjalan sendiri-sendiri. Tari memungkinkan keduanya berkembang secara simultan karena gerak yang diciptakan anak bersumber dari proses berpikir kreatif. Inilah yang disebut sebagai embodied creativity — kreativitas yang lahir dari integrasi tubuh dan pikiran.

Anak yang memiliki kontrol tubuh yang baik cenderung lebih percaya diri mengeksplorasi gerakan kreatif, sementara kreativitas memberikan konteks bagi tubuh untuk bergerak lebih bervariasi. Keduanya saling memperkaya.

2. Tari sebagai Aktivitas Simbolik yang Memperkuat Sosial-Emosional

Tari tidak hanya berperan sebagai aktivitas fisik, tetapi juga memperkuat kemampuan simbolik anak. Dalam perspektif Vygotsky, simbol merupakan dasar perkembangan bahasa, pemikiran abstrak, dan hubungan sosial. Oleh karena itu, ketika anak “menari seperti ombak”, ia tidak hanya bergerak, tetapi membangun hubungan mental antara pengalaman, imajinasi, dan ekspresi tubuh.

Ini mendukung perkembangan:

- a. empati,
- b. pemahaman perspektif,
- c. kemampuan mengelola perasaan,
- d. kemampuan bekerja sama.

Tari menjadi sarana integratif yang menyatukan kognisi, afeksi, dan interaksi sosial.

3. Implikasi Kurikulum PAUD

Dengan semua bukti empiris di atas, pembelajaran tari harus dipandang sebagai strategi pedagogis utama, bukan sekadar kegiatan seni tambahan. Kurikulum PAUD dapat memasukkan tari sebagai:

- a. kegiatan inti pada tema tertentu,
- b. metode penguatan motorik,
- c. rangsangan kreativitas,
- d. strategi pembelajaran sosial-emosional,
- e. pendekatan integratif (misalnya tari berbasis cerita dalam tema lingkungan atau binatang).

Pendekatan ini mencerminkan pembelajaran holistik, sebagaimana diamanatkan kurikulum PAUD modern.

4. Keterbatasan dan Peluang Penelitian Lanjutan

Studi-strudi yang ada masih menyisakan ruang untuk penelitian:

- a. Kurangnya penelitian jangka panjang (longitudinal) tentang dampak berkelanjutan tari.
- b. Perlu integrasi pengukuran multi-dimensi (motorik-kreativitas-emosi-bahasa).
- c. Perlu eksplorasi tari berbasis teknologi (misalnya *digital dance learning*) untuk PAUD.



Sintesis Akhir

Secara keseluruhan, hampir semua literatur menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tari:

1. mengoptimalkan motorik kasar dan halus,
2. meningkatkan kreativitas dan imajinasi,
3. memperkuat komunikasi nonverbal dan sosial-emosional,
4. mendukung perkembangan simbolik dan kognitif,
5. menciptakan lingkungan belajar yang hidup, menyenangkan, dan bermakna,
6. membentuk karakter dasar seperti keberanian, disiplin, dan empati.

Dengan demikian, tari merupakan salah satu pendekatan pedagogis paling lengkap dan fleksibel untuk pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dari ±30 sumber literatur nasional dan internasional, dapat disimpulkan bahwa tari merupakan media pembelajaran yang komprehensif, holistik, dan sangat efektif untuk mengembangkan kreativitas serta kemampuan motorik anak usia dini. Secara konsisten, literatur menunjukkan bahwa tari tidak hanya menjadi bentuk aktivitas fisik, tetapi juga berfungsi sebagai wadah ekspresi simbolik, alat komunikasi nonverbal, dan media stimulasi sensorimotor.

Pertama, dari aspek motorik kasar, tari mampu meningkatkan keseimbangan, kelincahan, kekuatan otot besar, koordinasi bilateral, serta kesadaran ruang. Kedua, pada aspek motorik halus dan koordinasi gerak, tari dapat mengembangkan kontrol otot kecil, ketepatan gerak, serta integrasi mata-tangan melalui teknik gerak detail dan penggunaan properti. Ketiga, dari aspek kreativitas, tari memberikan ruang eksplorasi melalui gerak bebas, imajinasi, improvisasi, serta kemampuan memodifikasi gerak yang mendorong tumbuhnya kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi ide kreatif.

Selain itu, tari terbukti memperkuat perkembangan sosial-emosional melalui aktivitas kelompok, kerja sama, komunikasi nonverbal, regulasi diri, empati, dan keberanian tampil. Secara teoretis, tari mendukung konsep *embodied cognition*, di mana anak belajar melalui pengalaman tubuh yang bermakna. Oleh sebab itu, integrasi tari dalam kegiatan PAUD memberikan manfaat multidimensi dan sangat relevan untuk mendukung perkembangan holistik anak usia dini.

SARAN

Agar implementasi tari dalam pembelajaran PAUD menghasilkan dampak optimal, beberapa saran berikut dapat dijadikan acuan:

1. Untuk Pendidik dan Praktisi PAUD

- a. Pendidik perlu merancang pembelajaran tari yang variatif, adaptif, dan berbasis eksplorasi, tidak hanya mengandalkan hafalan gerak.
- b. Penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang joyful, inklusif, dan memberi ruang bagi ekspresi diri anak tanpa tekanan.
- c. Guru disarankan mengintegrasikan tari berbasis tema, cerita, budaya lokal, atau permainan gerak untuk meningkatkan relevansi dan daya tarik kegiatan.



- d. Dokumentasi perkembangan anak melalui observasi autentik perlu dilakukan secara berkala untuk menilai aspek motorik dan kreativitas secara lebih komprehensif.

2. Untuk Lembaga PAUD

- a. Lembaga perlu menyediakan ruang gerak yang aman, nyaman, dan proporsional, lengkap dengan fasilitas pendukung seperti musik, properti gerak, dan perlengkapan keselamatan.
- b. Jadwal pembelajaran sebaiknya memasukkan kegiatan tari sebagai bagian rutin, bukan sekadar acara khusus atau kegiatan insidental.
- c. Perlu ada kolaborasi antara lembaga, pendidik, dan orang tua untuk memperkuat stimulasi kreativitas dan motorik melalui gerak di rumah.

3. Untuk Peningkatan Kompetensi Guru

- a. Guru membutuhkan pelatihan khusus dalam seni tari, gerak kreatif, dan pedagogi berbasis eksplorasi, agar mampu membimbing anak secara tepat.
- b. Workshop berkala dapat difokuskan pada improvisasi gerak, penggunaan musik, strategi manajemen kelas berbasis gerak, dan pengembangan kreativitas anak.

Rekomendasi

Arah penelitian selanjutnya dapat diperluas mencakup:

1. Penelitian Eksperimen dan Quasi-Eksperimen

Untuk mengukur efektivitas pembelajaran tari secara empiris terhadap aspek perkembangan tertentu seperti motorik kasar, motorik halus, kreativitas artistik, regulasi diri, atau kompetensi sosial-emosional. Pendekatan kuantitatif ini dapat memberikan bukti statistik yang lebih kuat.

2. Penelitian Longitudinal

Sangat diperlukan untuk mengetahui dampak jangka panjang kegiatan tari terhadap kesiapan sekolah, kemampuan berpikir kreatif, dan perkembangan keterampilan sosial.

3. Pengembangan Model Pembelajaran Tari

Penelitian dapat mengembangkan dan menguji model seperti:

- a. *creative movement model*,
- b. tari berbasis cerita (story-based dance),
- c. tari berbasis budaya lokal,
- d. tari berbasis STEAM (misalnya eksplorasi ruang, ritme, dan pola gerak).

4. Studi Neuropedagogi Tari

Riset yang menghubungkan tari dengan perkembangan otak, sensorimotor, dan regulasi emosi anak akan memberikan kontribusi ilmiah baru yang lebih mendalam.

5. Integrasi Teknologi

Kajian mengenai penggunaan teknologi (musik digital, video gerak, augmented reality) dalam pembelajaran tari untuk PAUD dapat menjadi inovasi masa depan.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh peneliti yang karyanya menjadi rujukan dalam studi ini, serta para pendidik dan praktisi PAUD yang terus mengembangkan pembelajaran berbasis seni bagi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apipah, Iip, Siti Hazar, and Rosita Wulandari. 2023. “Pengaruh Seni Tari Terhadap Perkembangan Kemampuan Fisik Dan Motorik Anak Di RA Al Bayyan Edu Happiness :” 186–96.
- Diri, Percaya, Anak Usia, I Gusti Komang, Aryaprasta Agus, and Arie Rakhmat Riyadi. 2018. “Model Pembelajaran Tari Kreatif Untuk Meningkatkan.” 2(1): 25–34.
- Djibran, Farhana S, and Joko Pamungkas. 2023. “Pembelajaran Tari Tradisional Untuk Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini.” 7(1): 876–86. doi:10.31004/obsesi.v7i1.4167.
- Fanny, Dwi Rizki. 2018. “Dwi Rizki Fanny . NIM 2133140011 . Pengaruh Pembelajaran Tari Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini Di PAUD Alam Semangat Bangsa Medan . Fakultas Bahasa Dan Seni . Universitas.” : 2018.
- Lubis, Hilda Zahra, Najwa Rahmi, Rama Yuspika Sari, Yola Adela Sindy, Universitas Islam, Negeri Sumatera, Medan Estate, and Deli Serdang. 2025. “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SENI GERAK DAN TARI PADA ANAK USIA DINI (AUD) IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SENI GERAK DAN TARI PADA ANAK USIA DINI (AUD).” 3(6).
- Nugraheni, Trias, Universitas Negeri Yogyakarta, Joko Pamungkas, and Universitas Negeri Yogyakarta. 2022. “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Seni Pada Paud.” 05(1): 20–30.
- Sari, Lutfia, and Ujang Nendra. 2023. “Metode Pembelajaran Tari Kreasi Pada Kelas Anak Usia Dini Di Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta Creative Dance Learning Methods in Early Childhood Classes at Kinanti Sekar Art Studio Yogyakarta.” 17(1): 164–73.
- Surakarta, Universitas Muhammadiyah, Sri Katoningsih, and Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2021. “The Development of Learning the Arts of Dance to the Ability Early Childhood Gross Motor Development.” 04(2): 1–8.
- Tsompanaki, Eleni. 2019. “The Effect of Creative Movement-Dance on the Development of Basic Motor Skills of Pre-School Children.” 11(2): 29–40. doi:10.5539/res.v11n2p29.